

Fenomena sosial unik pada perokok wanita di kabupaten Lebong Bengkulu Indonesia

Unique social features of female smokers in Lebong district of Bengkulu Indonesia

Tri Addya Karini¹ & Retna Siwi Padmawati¹

Abstract

Purpose: This study aimed to determine the cause and process of women's smoking behavior. **Methods:** This research was a phenomenological study involving 15 women who smoke and live in Tes village, Lebong district of Bengkulu. Data collection was conducted through in-depth interviews and participant observation. The triangulation of data was reached through in-depth interviews on two public health center staff, and four husbands of the participants. **Results:** Results showed that imitating friends, having smoking mothers, financial independency, increased sensitivity and desire for cigarette smoke smell when pregnant were the reasons women wanted to smoke. Also, they enjoy cigarette smoking after meals and smoked as part of their culture (smoke on the day received salary and celebrations day "uleak"). If they were not smoking they got headaches, bitter mouth and tongue felt thick, and felt support from husbands towards smoking behavior. The study also found that there was not any education about the impacts of smoking. **Conclusion:** It is indispensable to do health education about the negative impacts of smoking on health for women which requires a special program to help women smokers to stop smoking and prevent non-smoking women from starting smoking, such as quit smoking counseling services.

Keywords: female smokers; social features; *uleak*

Dikirim: 26 Juli 2017
Diterbitkan: 1 Januari 2018

¹ Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan, dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (Email: triinil_hidayat@yahoo.co.id)

PENDAHULUAN

Merokok berkaitan dengan kanker serviks dan merupakan penyebab kematian terbesar pada wanita di negara miskin dan berkembang. Wanita perokok berisiko 25% lebih tinggi menderita penyakit jantung dibandingkan dengan laki-laki perokok (1). Dampak kesehatan merokok pada wanita di lanjut usia semakin meningkat. Ada hubungan antara merokok dengan penurunan kepadatan tulang pada wanita dan berisiko osteoporosis 6 kali lebih besar daripada laki-laki perokok (2).

Faktor yang memengaruhi perilaku merokok wanita dewasa adalah keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok teman sebaya, orangtua perokok (khususnya ibu), keinginan kuat untuk mencoba rokok, iklan rokok, dan tidak percaya rokok berbahaya untuk kesehatan (3). Penelitian lain menyebutkan perilaku merokok dipengaruhi tiga faktor utama: faktor sosial, psikologi, dan lingkungan (4). Jumlah perokok wanita semakin meningkat khususnya pada usia remaja (5). Terdapat sekitar 5,8 triliun perokok di seluruh dunia, 176 juta diantaranya adalah wanita. Prevalensi perokok Indonesia tidak pernah mengalami penurunan sejak tahun 1980-2013 (6). Berbeda dengan suku Jawa yang menganggap wanita perokok adalah perbuatan menyimpang (7), perokok wanita banyak ditemukan di Bengkulu. Jumlah perokok wanita di kabupaten Lebong, Bengkulu sebesar 29,7% dari seluruh perokok yang ada. Peneliti tertarik menggali perilaku perokok wanita yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Tes, kabupaten Lebong, provinsi Bengkulu.

METODE

Penelitian fenomenologi ini melibatkan 15 perokok wanita yang ditentukan dengan *snowball sampling*. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber: wawancara mendalam dua orang tenaga promosi kesehatan puskesmas, dan empat orang suami perokok wanita. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Variabel utama penelitian adalah penyebab dan proses perilaku perokok wanita di wilayah kerja puskesmas Tes kabupaten Lebong provinsi Bengkulu. Istilah penting yang ditemukan dalam penelitian yaitu *makan gaji* yang berarti rokok sebagai bagian dari upah kerja dan biasanya dilakukan bersama-sama di sawah atau kebun; dan *uleak* yang berarti hajatan.

HASIL

Karakteristik responden

Subjek penelitian mayoritas berpendidikan rendah (tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD). Pekerjaan subjek penelitian adalah petani, buruh tani dan wiraswasta. Subjek penelitian yang paling sebentar menjadi perokok selama 5 tahun dan terlama selama 44 tahun. Jumlah rokok yang dihisap per hari paling sedikit 1 batang dan paling banyak 20 batang per hari. Mayoritas wanita perokok pada penelitian ini memiliki orang tua perokok (terutama ayah perokok). Paling sedikit wanita perokok menghabiskan Rp. 2.500,00 untuk membeli rokok dan paling besar Rp. 18.000,00 dalam sehari. Semua subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini beragama Islam.

Penyebab dan proses perokok wanita

Penelitian ini menemukan enam hal utama terkait perilaku merokok pada wanita (Tabel 1): 1) awal mula perilaku merokok pada wanita; 2) proses perilaku merokok wanita; 3) pengetahuan dampak merokok pada wanita; 4) pandangan terhadap nilai-nilai perilaku merokok wanita; 5) ketersediaan informasi mengenai dampak rokok dari tenaga kesehatan; dan 6) pengaruh panutan.

BAHASAN

Awal mula perilaku perokok wanita

Penelitian ini menemukan faktor sosial yang memengaruhi perilaku merokok pada wanita adalah meniru teman dan memiliki ibu (orang tua) yang merokok. *World Health Organization* menjelaskan ibu yang merokok sangat memengaruhi perilaku merokok wanita lain (8).

Alasan wanita memutuskan menjadi perokok yang paling sering disebutkan pada penelitian ini adalah meniru teman. Seseorang menjadi bagian dalam kelompok cenderung menjadi peniru apa yang dilakukan teman kelompoknya agar diterima menjadi bagian dari kelompok itu (9). Faktor personal penyebab wanita mulai merokok adalah keyakinan setelah mencari uang merokok. Keyakinan itu adalah lambang kemandirian (*self-image*) yang ditimbulkan dari rokok (8). Faktor psikologi keinginan merokok saat hamil, mencium bau harum rokok dan menjadi faktor lain wanita mulai merokok (4, 8, 10).

Proses perilaku perokok wanita

Alasan tetap merokok. Kebiasaan disebabkan adiksi zat nikotin yang terkandung dalam rokok. Seseorang yang mencoba merokok pertama kali

berlanjut menjadi kebiasaan lalu terbentuk perilaku merokok (9, 10). Faktor sosial budaya wanita perokok adalah a) makan gaji; b) hajatan (*uleak*), dan 3) dukungan suami ditunjukkan dengan menyuruh anak membelikan rokok di warung.

Rasa rokok. Kenikmatan perokok wanita adalah merokok setelah makan atau minum kopi. Bila tidak merokok setelah makan dan minum kopi justru terasa pahit. Padahal ini adalah bentuk kebiasaan yang berubah menjadi candu akibat kandungan nikotin rokok (9, 10).

Waktu-waktu merokok. Saat merokok bersama dengan teman-teman seseorang cenderung merokok lebih banyak (11). Hal ini disampaikan oleh seorang subjek penelitian bahwa pada hari biasa subjek hanya menghabiskan satu rokok saja, namun akan berbeda jika ia merokok bersama dengan teman-temannya saat makan gaji.

Tempat Merokok. Wanita merokok di semua tempat. Mereka tidak sadar bahaya asap rokok untuk orang lain. Peneliti menemukan wanita merokok saat memandikan dan memakaikan baju cucunya. Hal ini disebabkan perokok wanita tidak mengetahui bahaya rokok (12).

Bisa berhenti, namun jika melihat orang merokok ingin merokok kembali. Sebagian perokok wanita mengaku pernah berhenti merokok saat hamil hingga anaknya berumur 2 tahun, dan ditemukan pula subjek penelitian yang mengaku bisa tidak merokok sebulan hingga setahun. Namun jika mereka melihat teman mereka merokok saat *ambik hari* di sawah atau kebun, maka keinginan untuk merokok akan muncul kembali. Mantan perokok akan kembali merokok bila berada di lingkungan sekitar orang-orang yang merokok (13).

Pengetahuan tentang dampak merokok. Penelitian menemukan bahwa wanita tetap merokok meski di dekatnya ada cucu. Mereka merokok di dalam rumah sehingga kemungkinan besar membuat orang lain menghirup asap rokok. Hal ini berbeda dengan penelitian yang menemukan perokok wanita mengetahui tentang dampak merokok yang bisa dirasakan oleh anak-anak mereka (12). Perbedaan ini disebabkan oleh perokok wanita dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan rendah karena memiliki tingkat pendidikan dan tingkat literasi rendah.

Pengalaman dampak merokok. Sebagian perokok wanita merasa sehat dan tidak merasakan dampak merokok. Hal ini disebut sebagai *risk-exempting belief*, yaitu keyakinan bebas risiko dari merokok yang dilakukan (14). Perokok wanita yakin merokok tidak berkibat buruk pada kesehatan dirinya dan orang lain.

Pandangan terhadap nilai-nilai merokok.

Perilaku merokok pada perokok wanita dianggap biasa oleh lingkungan masyarakat. Wanita meyakini bahwa merokok dapat menghilangkan stres dan membuat rileks, mampu menjaga berat badan. Akses mudah dan harga rokok murah menjadi faktor pendukung wanita untuk merokok (14).

Perokok wanita merasa di satu pihak pemerintah melarang untuk merokok, namun kenyataan di kehidupan sehari-hari perokok wanita masih menemukan rokok dijual bebas. Rokok *merk* baru bermunculan dengan harga lebih murah. Indonesia adalah salah satu negara Islam, seharusnya membuat kebijakan yang tegas terhadap rokok karena telah diharamkan dalam Agama Islam, namun karena industri rokok merupakan penyerap kedua terbesar untuk tenaga kerja, hal ini membuat Indonesia tidak bisa menghentikan produksi rokok (15).

Pandangan suami pada perilaku wanita perokok.

Hasil penelitian menemukan suami tidak keberatan bila istri merokok. Rokok adalah sesuatu yang tidak mengganggu. Observasi yang dilakukan peneliti hal ini disebabkan karena sebagian suami adalah perokok. Dukungan suami pada perilaku wanita perokok adalah faktor sosial atau *predisposing factor*. Suami tidak memperlakukan perilaku merokok pada wanita termasuk penyebab wanita mulai merokok (8,16).

Pandangan pada biaya merokok. Di satu sisi perokok perempuan merasa berat mengeluarkan uang untuk membeli rokok, namun tidak membeli rokok bukan pilihan mereka. Perokok wanita sudah tergantung pada nikotin (10). Sebagian perokok wanita yang tidak mempunyai uang untuk membeli rokok mensiasati dengan membeli setengah bungkus atau beberapa batang rokok saja.

Respon wanita pada larangan merokok dari keluarga. Perokok wanita yang mengalami dampak rokok cenderung bersikap lebih patuh pada larangan (17). Sebagian wanita perokok yang pernah merasakan dampak dari rokok seperti sesak nafas atau hipertensi lebih peduli dengan larangan merokok dari orang-orang sekitar mereka.

Informasi dampak rokok dari tenaga kesehatan.

Subjek penelitian menyatakan belum ada edukasi kesehatan dari Puskesmas. Justru seorang bidan menyediakan rokok sebagai upah kerja. Bidan mengikuti norma masyarakat setempat. Tenaga promosi kesehatan menyatakan selama ini memang belum ada edukasi bahaya merokok untuk wanita. Tidak adanya upaya pemberian informasi kesehatan kepada perokok wanita ini menguatkan *enabling factor* perilaku merokok wanita (16).

Pengaruh panutan. Penelitian ini menemukan orang tua, bibi dan teman dekat adalah faktor sosial yang memengaruhi perilaku merokok wanita. Faktor paling berpengaruh pada perilaku merokok pada wanita adalah memiliki teman-teman yang merokok (18).

SIMPULAN

Penyebab perilaku merokok wanita adalah meniru teman dan orang tua, serta dukungan suami. Penelitian ini menemukan informasi bahaya merokok masih minim. Dinas Kesehatan Kabupaten Lebong perlu membuat program khusus untuk membantu perokok wanita berhenti merokok.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab dan proses perilaku merokok yang dilakukan oleh perokok wanita. **Metode:** Penelitian fenomenologi dengan responden dari wanita yang merokok dan tinggal di Kelurahan Tes, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam dan observasi pada 15 wanita perokok. Keabsahan

data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 2 orang tenaga promosi kesehatan puskesmas, dan kepada 4 orang suami wanita perokok. **Hasil:** Penyebab perilaku merokok pada wanita adalah karena meniru teman, pengaruh ibu yang juga perokok, dan keinginan mencium aroma asap rokok saat hamil. Perilaku merokok wanita terus berlanjut karena mereka merasa puas bila merokok setelah sudah makan, terutama saat merokok bersama saat makan gaji dan *uleak*. Jika mereka tidak merokok, mereka merasa kepala pening, mulut terasa pahit dan lidah terasa tebal. Selain itu, wanita perokok mendapat dukungan dari suami. Penelitian juga menemukan belum pernah dilakukan edukasi kesehatan tentang bahaya merokok terhadap kesehatan untuk para wanita di kelurahan Tes. **Simpulan:** Penyebab perilaku merokok wanita adalah meniru teman dan orang tua, serta dukungan suami. Penelitian ini menemukan informasi bahaya merokok masih minim. Dinas Kesehatan kabupaten Lebong perlu membuat program khusus untuk membantu perokok wanita untuk berhenti merokok.

Kata kunci: perokok wanita, fitur sosial, *uleak*

Tabel 1. Fenomena perokok wanita

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Responden
Awal mula merokok	Meniru teman Pengaruh Ibu merokok Setelah mencari uang merokok Saat hamil inginnya merokok Bau harum dari rokok suami
Proses perilaku merokok wanita	Alasan tetap merokok 1. Mantap jika sudah makan dan minum kopi 2. Merokok karena ikut makan gaji 3. Merokok saat <i>uleak</i> 4. Jika tidak merokok bagaimana bisa mencari uang 5. Tidak merokok membuat kepala pening, mulut terasa pahit 6. dan lidah terasa tebal 7. Suami kadang menyuruh anak membelikan rokok Rasa merokok 1. Enak dan nikmat 2. Tidak menikmati, hanya menempelkan rokok di bibir saja Waktu-waktu merokok 1. Pokoknya setelah makan dan minum kopi 2. Kapan pun saat ada keinginan untuk merokok 3. Saat bersama-sama dengan teman 4. Saat sedang sendiri Tempat merokok 1. Di rumah dan di kebun 2. Juga di jalan Bisa berhenti, tapi jika melihat orang merokok ingin merokok lagi
Pengetahuan tentang dampak merokok pada wanita	Pengetahuan tentang dampak merokok 1. Tidak merokok saat mengasuh, takut nanti terbakar

	2. Mengurangi dampak rokok dengan minum kopi atau minum air putih
Pengertian tentang dampak merokok pada wanita	Pengalaman dampak merokok 1. Perokok wanita merasakan dampak dari rokok 2. Perokok wanita tidak merasakan dampak dari rokok 3. Tidak ada gangguan 4. Tidak merasa mungkin karena bukan perokok berat
Pandangan terhadap nilai perilaku merokok pada wanita	Pandangan terhadap nilai-nilai merokok 1. Senang dengan perilaku merokok teman-teman 2. Biasa saja karena banyak wanita yang merokok 3. Biasa saja karena warga sering memberikan rokok 4. Kalau rokok tinggal di rumah saya kembali lagi 5. Jika tidak boleh mengapa rokok masih dijual bebas 6. Malu Pandangan suami terhadap perilaku merokok wanita 1. Biasa saja 2. Senang-senang saja 3. Cocok saya kalau dia merokok 4. Siapa yang ingin merokok silakan Pandangan terhadap biaya merokok dengan ekonomi 1. Berat, bisa untuk membeli sayur 2. Tidak beli sebungkus, beli setengah
Informasi Mengenai Dampak Rokok dari Tenaga Kesehatan	Ada Tidak ada

PUSTAKA

- Amos A, Greaves L, Nichter M, Bloch M. Women and tobacco: a call for including gender in tobacco control research, policy and practice. *Tobacco Control*. 2011 Jan 1;11(3):312-22.
- Mafazah N, Rosidi A, Kholifatuddin Y. Hubungan Tingkat Kecukupan Kalsium dan Kebiasaan Merokok dengan Kepadatan Tulang Pada Wanita di Desa Klumpit Kabupaten Kudus. *Jurnal Gizi*. 2016;5(1).
- Brahmana KM. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Dewasa Muda Dalam Mengambil Keputusan Mengonsumsi Rokok (Jenis Lights Atau Non Lights). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta. 2009.
- Mathur C, Stigler MH, Erickson DJ, Perry CL, Forster JL. Transitions in smoking behavior during emerging adulthood: a longitudinal analysis of the effect of home smoking bans. *American journal of public health*. 2014 Apr;104(4):715-20.
- Eriksen M, Mackay J, Ross H. *The Tobacco Atlas: Fourth Edition*. USA: American Cancer Society; 2012.
- Eriksen M, Mackay J, Schluger J, Gomeshtapeh FI, Drope J. *The Tobacco Atlas: Fifth Edition*. USA: American Cancer Society; 2015.
- Rahmadani WF. Perasaan Bersalah pada Mahasiswa Perokok Aktif: Dinamika Komitmen Menjauhi Rokok. Universitas Gadjah Mada; 2016.
- World Health Organization. *Women and Tobacco*. Geneva: World Health Organization; 1992.
- Hong RM, Guo SE, Chen MY. The experiences of tobacco use among South-Western Taiwanese adolescent males. *International journal of environmental research and public health*. 2015 Aug 28;12(9):10522-35.
- Greenbaum L, Kanyas K, Karni O, Merbl Y, Olender T, Horowitz A, Yakir A, Lancet D, Ben-Asher E, Lerer B. Why do young women smoke? I. Direct and interactive effects of environment, psychological characteristics and nicotinic cholinergic receptor genes. *Molecular psychiatry*. 2006 Mar 1;11(3):312-22.
- Otsuki M. Social connectedness and smoking behaviors among Asian American college students: An electronic diary study. *Nicotine & Tobacco Research*. 2009 Apr 1;11(4):418-26.
- Wood L, France K, Hunt K, Eades S, Slack-Smith L. Indigenous women and smoking during pregnancy: knowledge, cultural contexts and barriers to cessation. *Social science & medicine*. 2008 Jun 30;66(11):2378-89.
- Orton S, Coleman T, Lewis S, Cooper S, Jones LL. "I was a full time proper smoker": A qualitative exploration of smoking in the home after childbirth among women who relapse postpartum. *PloS one*. 2016 Jun 16;11(6):e0157525.
- Scarinci IC, Silveira AF, Dos Santos DF, Beech BM. Sociocultural factors associated with cigarette smoking among women in Brazilian worksites: a qualitative study. *Health Promotion International*. 2007 May 9;22(2):146-54.
- Ghouri N, Atcha M, Sheikh A. Public health: influence of Islam on smoking among Muslims. *BMJ: British Medical Journal*. 2006 Feb 4;332(7536):291.
- Lusk SL. Health promotion planning: An educational and environmental approach: Lawrence W. Green and Marshall W. Kreuter Mayfield Publishing, Mountain View, California.
- Gould GS, Munn J, Avuri S, Hoff S, Cadet-James Y, McEwen A, Clough AR. "Nobody smokes in the house if there's a new baby in it": Aboriginal perspectives on tobacco smoking in pregnancy and in the household in regional NSW Australia. *Women and Birth*. 2013 Dec 31;26(4):246-53.
- Wang C, Song X, Mitnitski A, Yu P, Fang X, Tang Z, Shi J, Rockwood K. Gender differences in the relationship between smoking and frailty: results from the Beijing Longitudinal Study of Aging. *Journals of Gerontology Series A: Biomedical*

Sciences and Medical Sciences. 2012 Jul
25;68(3):338-46.